

### **BAB III**

## **AKAR PERMASALAHAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SOLUSINYA MENURUT HIZBUT TAHRIR**

#### **A. Akar Permasalahan**

Salah satu persoalan pelik yang dihadapi masyarakat, selain ekonomi, kesehatan dan politik adalah persoalan pendidikan. Ketika tawuran antar pelajar marak terjadi di berbagai kota, ditambah dengan sejumlah perilaku mereka yang tergolong kriminal serta penyalahgunaan narkoba dan meningkatnya seks bebas di kalangan pelajar, dunia pendidikan kembali dituding gagal membentuk watak mulia anak didik. Buntutnya, seperti biasa, segera muncul saran untuk memperbaiki kurikulum atau muatan mata pelajaran, misalnya seruan untuk kembali memuat pelajaran budi pekerti dalam kurikulum pendidikan.<sup>1</sup> Akan tetapi, bila sebelumnya yang dipersoalkan hanya sebatas masalah mata pelajaran atau paling jauh struktur kurikulum, maka Hizbut Tahrir mempersoalkan lebih mendasar lagi, yaitu sistem pendidikan nasional yang menggunakan sistem pendidikan sekuler-materialistik.<sup>2</sup> Hal ini tampak tampak jelas pada hilangnya nilai-nilai transedental pada semua proses pendidikan, mulai dari peletakan filosofi pendidikan, penyusunan kurikulum dan materi ajar, kualifikasi pengajar, proses belajar mengajar hingga budaya sekolah/kampus sebagai *hidden*

---

<sup>1</sup><http://wisnudibjo.wordpress.com/2009/01/20/mengagag-kembali-konsep-sistem-pendidikan-islam>.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ust. Saiduddin, Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD II Surabaya, Senin 4 September 2009.

*curriculum*, yang sebenarnya berperan sangat penting dalam penanaman nilai-nilai.

Sistem pendidikan semacam ini terbukti telah gagal melahirkan manusia shaleh yang sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi.<sup>3</sup> Menurut Ust. Hisyam, Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur bahwa pendidikan sekuler-materialistik dimulai sejak Belanda menjajah Indonesia. Sejak saat itu, pendidikan di pondok-pondok pesantren masih kental dengan pendidikan keislaman yang terpisah dengan sistem pendidikan nasional.<sup>4</sup> Namun secara kelembagaan, sekularisasi pendidikan dimulai sejak adanya dua lembaga pendidikan yang menghasilkan dikotomi pendidikan yang sudah berjalan puluhan tahun, yakni antara pendidikan “agama” di satu sisi dengan pendidikan umum di sisi lain. Pendidikan agama melalui madrasah, institut agama dan pesantren dikelola oleh Departemen Agama, sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah dan kejuruan serta perguruan tinggi umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) dilakukan oleh Depdiknas dan dipandang sebagai tidak berhubungan dengan agama. Sementara, pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan di sini justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek. Di sisi lain, pengajaran agama dan

---

<sup>3</sup>Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*. (Ttp: Hizbut Tahrir Indonesia, 2002), 79.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ust. Drs. Hisyam Yanis, SH., Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur, Senin 31 Agustus 2009.

persoalan keagamaan digarap oleh Depag, seolah pendidikan Islami identik dengan pengajaran agama Islam saja. Adanya pesantren yang dalam banyak aspek acap dipuji sebagai sebuah bentuk pendidikan Islam alternatif, dalam perspektif ini, sesungguhnya makin mengukuhkan dikotomi pendidikan itu.<sup>5</sup>

Persoalan dualisme pendidikan ini, tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga melanda seluruh negeri Muslim atau yang penduduknya mayoritas Muslim. Sehingga hal ini berdampak luas dalam kehidupan, baik gaya hidup, pola pikir dan aktivitas sosial yang membahayakan dan merugikan umat Islam sendiri.<sup>6</sup> Menurut Moh. Shofan dalam pengantar bukunya yang berjudul Pendidikan Berparadigma Profetik, seharusnya hal itu tidak boleh terjadi. Karena dualisme dikotomik pendidikan, secara mendasar mempunyai arah yang berbeda atau dalam beberapa sisi penting justru bertolak belakang. Kondisi yang tidak kondusif ini, mengundang para cendekiawan muslim dari berbagai penjuru dunia untuk memecahkan persoalan ini, agar supaya membangun sistem pendidikan yang bermutu dan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.<sup>7</sup>

Menurut Abdurrahman Assegaf dalam pengantar bukunya Jasa Ungguh Muliawan yang berjudul Pendidikan Islam Integratif bahwa betapun, dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus segera dihentikan, sehingga umat Islam tidak terus-menerus berkubang dalam keterpurukan

---

<sup>5</sup>Muhammad Ismail Yusanto dalam [www.geocities.com/war-24ever/artikel/syariat-islam-dalam-pendidikan.doc-semiliar](http://www.geocities.com/war-24ever/artikel/syariat-islam-dalam-pendidikan.doc-semiliar)

<sup>6</sup>M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 5.

<sup>7</sup>Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), 21-22.

sosial, ekonomi, politik, hukum, dan terutama pendidikan. Untuk itu, segala pemikiran yang mengarah ke upaya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam harus disambut dengan baik seperti yang dilakukan oleh Jasa Ungguh Muliawan yang telah melakukan kajian mendalam terhadap persoalan ini, kemudian ia menawarkan konsep integrasi ilmu pendidikan Islam dalam bentuk buku.<sup>8</sup>

Pendidikan yang sekuler-materialistik ini memang bisa melahirkan orang yang menguasai sains teknologi melalui “pendidikan umum” yang diikutinya, tapi pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk kepribadian peserta didik dan penguasaan tsaqofah Islam. Berapa banyak lulusan pendidikan umum yang tetap saja “buta agama” dan rapuh kepribadiannya. Sementara mereka yang belajar di lingkungan “pendidikan agama”, memang menguasai tsaqofah Islam dan secara relatif isi kepribadiannya tergarap baik, tapi di sisi lain, ia buta terhadap perkembangan sains dan teknologi. Akhirnya, sektor-sektor modern (industri manufaktur, perdagangan dan jasa) diisi oleh orang-orang yang relatif awam terhadap agama karena orang-orang yang mengerti agama terkumpul di dunianya sendiri (madrasah, dosen/guru agama, depag), tidak mampu terjun di sektor modern.

Pendidikan sekuler-materialistik juga memberikan kepada siswa suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material, kekinian dan serba profan serta memungkiri hal-hal yang bersifat transedental dan imanen. Disadari atau

---

<sup>8</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), XI.

tidak, berkembang penilaian bahwa hasil pendidikan haruslah dapat mengembalikan investasi yang telah ditanam. Pengembalian itu dapat berupa gelar keserjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dengan nilai materi yang telah dikeluarkan. Agama ditempatkan pada posisi yang sangat individual. Nilai transendental dirasa tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standar penilaian sikap dan perbuatan. Tempatnya telah digantikan oleh etik yang pada faktanya bernilai materi juga.<sup>9</sup>

Sistem pendidikan yang material-sekuleristik tersebut sebenarnya hanyalah merupakan bagian belaka dari sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang juga sekuler. Dalam sistem sekuler, aturan-aturan, pandangan dan nilai-nilai Islam memang tidak pernah secara sengaja digunakan untuk menata berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Agama Islam, sebagaimana agama dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan tuhaninya saja. Maka, di tengah-tengah sistem sekuleristik tadi lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama. Yakni tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik.

Dalam tatanan ekonomi kapitalistik, kegiatan ekonomi digerakkan sekadar demi meraih perolehan materi tanpa memandang apakah kegiatan itu sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Aturan Islam yang sempurna dirasakan justru menghambat. Sementara dalam tatanan politik yang oportunistik,

---

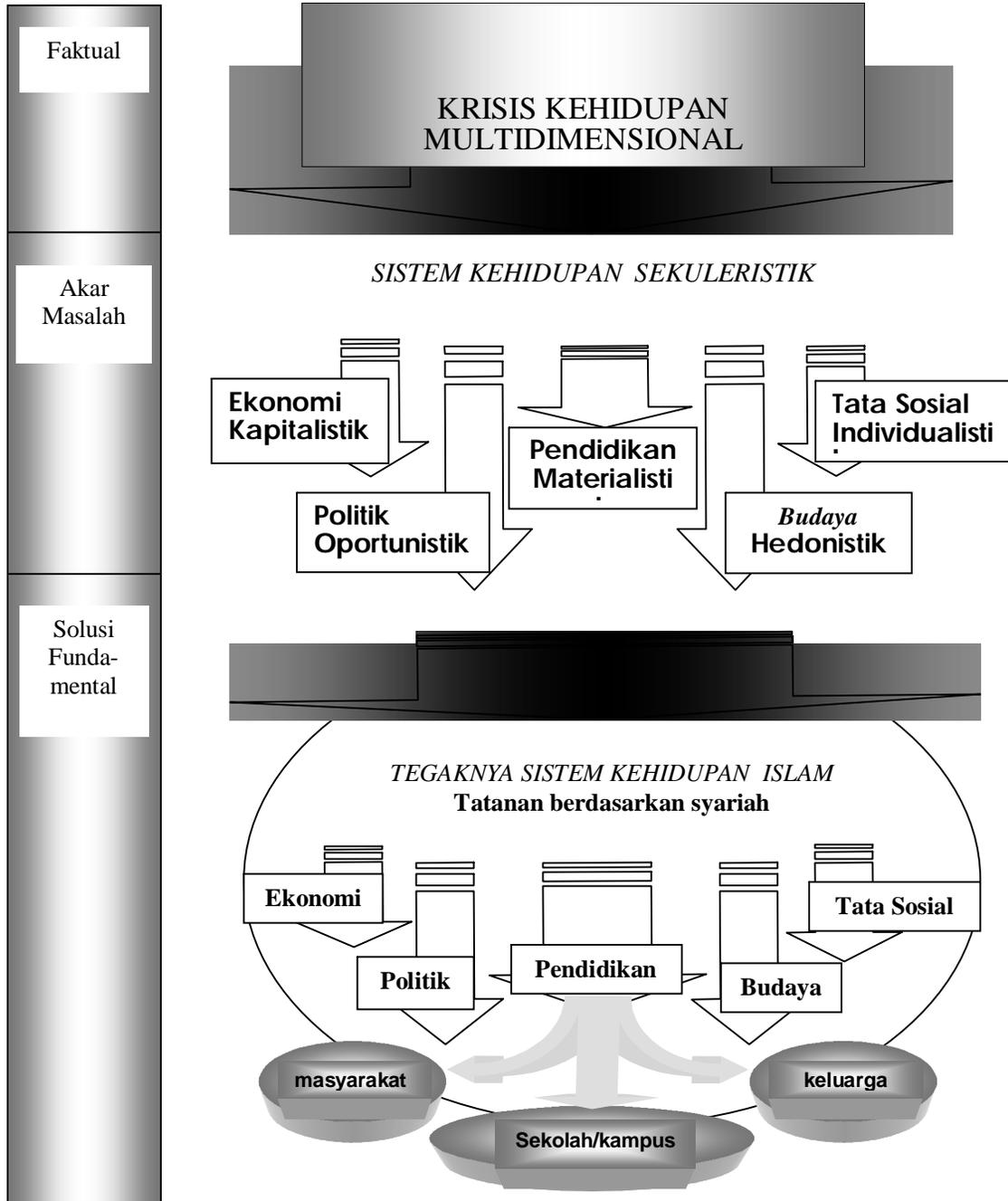
<sup>9</sup>Muhammad Ismail Yusanto dalam [www.geocities.com/war-24ever/artikel/syariat-islam-dalam-pendidikan.doc](http://www.geocities.com/war-24ever/artikel/syariat-islam-dalam-pendidikan.doc)-Similar

kegiatan politik tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai melainkan sekadar demi jabatan dan kepentingan sempit lainnya.

Dalam tatanan budaya yang hedonistik, budaya telah berkembang sebagai bentuk ekspresi pemuas nafsu jasmani. Dalam hal ini, Barat telah menjadi kiblat ke arah mana “kemajuan” budaya harus diraih. Ke sanalah dalam musik, mode, makanan, film bahkan gaya hidup ala Barat, orang mengacu. Buah lainnya dari kehidupan yang materialistik-sekuleristik adalah makin menggejalanya kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik. Tatanan bermasyarakat yang ada memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada pemenuhan hak dan kepentingan setiap individu. Kebebasan individu harus ditegakkan karena menurutnya itu adalah hak, tidak peduli kendati itu harus melanggar tuntunan agama. Koreksi sosial hampir-hampir tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat.

Sikap beragama sinkretistik intinya adalah menyamadudukan semua agama. Kebenaran agama menjadi sangat relatif. Semua agama seolah menjadi benar. Sikap beragama seperti ini menyebabkan sebagian umat Islam *memandang rendah, bahkan tidak suka, menjauhi dan memusuhi* aturan agamanya sendiri. Fenomena penolakan terhadap seruan pembelakuan syariat Islam, yang justru juga dilakukan oleh sejumlah elit umat, adalah bukti yang sangat nyata. Sebagian umat telah lupa bahwa seorang Muslim harus meyakini hanya Islam saja yang diridhai Allah SWT.

### Bagan Skematis Akar dan Solusi Problematika Kehidupan



Kehidupan yang sekularistik nyata-nyata telah menjauhkan manusia dari hakikat visi dan misi penciptaannya. Sekulerisme oleh Muhammad Qutb (1986) dalam bukunya *Ancaman Sekulerisme*, diartikan sebagai *iqomatu al-hayati 'ala ghayri asasin mina al-dini*, atau *membangun struktur kehidupan di atas landasan selain agama (Islam)*. Sementara, Syekh Taqiyyudin an Nabhani (1953) dalam kitabnya *Nidzamu al-Islam*, menjelaskan sekulerisme sebagai *fashlu al-din ani al-hayah* atau memisahkan agama (Islam) dari kehidupan. Pemikiran sekulerisme itu sendiri berasal dari sejarah gelap Eropa Barat di abad pertengahan. Saat itu, kekuasaan para agamawan (*rijaluddin*) yang berpusat di gereja demikian mendominasi hampir semua lapangan kehidupan, termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Para ilmuwan dan negarawan melihat kondisi ini sebagai suatu hal yang sangat menghambat kemajuan, sebab temuan-temuan ilmiah yang rasional sekalipun tidak jarang bertabrakan dengan ajaran gereja yang dogmatis Galileo Galilei dan Copernicus yang menolak mengubah pendapatnya bahwa matahari lah yang menjadi sentra perputaran planet-planet (*heliosentris*) dan bukan bumi (*geosentris*) sebagaimana yang didoktrinkan gereja selama ini, akhirnya dihukum. Maka sampailah para ilmuwan dan negarawan itu pada satu kesimpulan bahwa bila ingin maju, masyarakat harus meninggalkan agama; atau membiarkan agama tetap di wilayah ritual peribadatan, sementara wilayah duniawi (politik, pemerintahan, iptek, ekonomi, tata sosial dan lainnya) harus steril dari agama. Inilah awal munculnya pemahaman sekulerisme.

Tapi, satu hal yang harus diperhatikan benar adalah bahwa gugatan yang menyangkut eksistensi atau peran agama di tengah masyarakat ini sebenarnya terjadi khas pada agama Kristen saja yang ketika itu memang sudah tidak lagi *up to date*. Karenanya, menjadi suatu kejanggalan besar bila gugatan tadi lantas dialamatkan pula pada Islam, agama yang sempurna lagi paripurna dan diridloi Allah SWT bagi seluruh umat manusia.

Islam jelas tidak mengenal pemisahan antara urusan ritual dengan urusan duniawi. Shalat adalah ibadah yang merupakan bagian dari syariat dimana seluruh umat Islam harus terikat sebagaimana keterikatan kaum muslimin pada syariat di bidang yang lain, seperti ekonomi dan sosial politik. Seluruh gerak laku seorang muslim adalah ibadah, karena Islam adalah sebuah totalitas. Dan merupakan tindak kekufuran bagi seorang muslim bila beriman kepada ajaran Islam sebagian dan menolak sebagian yang lain. Oleh karena itu, benar-benar sangat aneh jika umat Islam ikut-ikutan menjadi sekuler.<sup>10</sup>

## **B. Solusi Fundamental**

Pendidikan yang materialistik -- sebagaimana dapat dicermati pada *Bagan Skematis Akar Masalah Pendidikan dan Solusi Paradigmatiknya* -- adalah buah dari kehidupan sekuleristik yang terbukti telah gagal menghantarkan manusia menjadi sosok pribadi yang utuh, yakni seorang *Abidu al-Shalih* yang *muslih*. Hal ini disebabkan oleh dua hal. **Pertama**, paradigma pendidikan yang keliru dimana dalam sistem kehidupan sekuler,

---

<sup>10</sup>Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*, 80-82.

asas penyelenggaraan pendidikan juga sekuler. Tujuan pendidikan yang ditetapkan juga adalah buah dari paham sekuleristik tadi, yakni sekadar membentuk manusia-manusia yang berpaham materialistik dan serba individualistik.

**Kedua**, kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksana pendidikan, yakni (1) kelemahan pada lembaga pendidikan formal yang tercermin dari kacaunya kurikulum serta tidak berfungsinya guru dan lingkungan sekolah/kampus sebagai medium pendidikan sebagaimana mestinya, (2) kehidupan keluarga yang tidak mendukung, dan (3) keadaan masyarakat yang tidak kondusif.<sup>11</sup>

Kacaunya kurikulum yang berawal dari dasarnya yang sekuler tadi kemudian mempengaruhi penyusunan struktur kurikulum yang tidak memberikan ruang semestinya kepada proses penguasaan tsaqofah Islam dan pembentukan kepribadian Islam. Tidak berfungsinya guru/dosen dan rusaknya proses belajar mengajar tampak dari peran guru yang sekadar berfungsi sebagai **pengajar** dalam proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tidak sebagai **pendidik** yang berfungsi dalam transfer ilmu pengetahuan dan kepribadian (*transfer of personality*), karena memang kepribadian guru/dosen sendiri banyak tidak lagi pantas diteladani. Lingkungan fisik sekolah/kampus yang tidak tertata dan terkondisi secara Islami (ditambah dengan minimnya sarana pendukung, seperti masjid/mushola) turut menumbuhkan budaya yang tidak memacu proses pembentukan kepribadian

---

<sup>11</sup>Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, 8.

peserta didik. Akumulasi kelemahan pada unsur sekolah/kampus itu akhirnya menyebabkan tidak optimalnya pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Begitu pula halnya dengan kelemahan pada unsur keluarga yang umumnya tampak dari lalainya para orang tua untuk secara sungguh-sungguh menanamkan dasar-dasar keislaman yang memadai kepada anaknya. Lemahnya pengawasan terhadap pergaulan anak dan minimnya teladan dari orang tua dalam sikap keseharian terhadap anak-anaknya, makin memperparah terjadinya disfungsi rumah sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan.

Sementara itu, masyarakat yang semestinya menjadi media pendidikan yang riil justru berperan sebaliknya akibat dari berkembangnya sistem nilai sekuler yang tampak dari penataan semua aspek kehidupan, baik di bidang ekonomi, politik, termasuk tata pergaulan sehari-hari yang bebas dan tak acuh pada norma agama; berita-berita pada media massa yang cenderung mempropagandakan hal-hal negatif seperti pornografi dan kekerasan, serta langkanya keteladanan pada masyarakat. Kelemahan pada unsur keluarga dan masyarakat ini pada akhirnya lebih banyak menginjeksikan beragam pengaruh negatif pada anak didik. Maka yang terjadi kemudian adalah sinergi pengaruh negatif kepada pribadi anak didik.

Oleh karena itu, penyelesaian problem pendidikan yang mendasar harus dilakukan pula secara fundamental, dan itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekuler menjadi paradigma Islam. Sementara pada

tataran derivatnya, kelemahan ketiga faktor di atas diselesaikan dengan cara memperbaiki strategi fungsionalnya sesuai dengan arahan Islam.<sup>12</sup>

### **1. Solusi Pada Tataran Paradigmatik.**

Menurut M. Suyudi, istilah *paradigma* merupakan naturalisasi dari istilah *paradig* (Inggris) atau *paradigme* (Prancis) yang merupakan turunan dari bahasa *Greek*, yaitu dari kata *para* yang berarti di sisi atau di samping, dan kata *deigme* yang berarti contoh, pola dan model. Maka *paradigma* dapat diartikan sebagai contoh, pola, model atau cara pandang dalam mengamati sesuatu serta menatanya sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Di samping itu, ada juga yang memaknai *paradigma* dengan "wawasan". Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam berarti pola, corak, model atau wawasan pendidikan dalam perspektif Islam.<sup>13</sup>

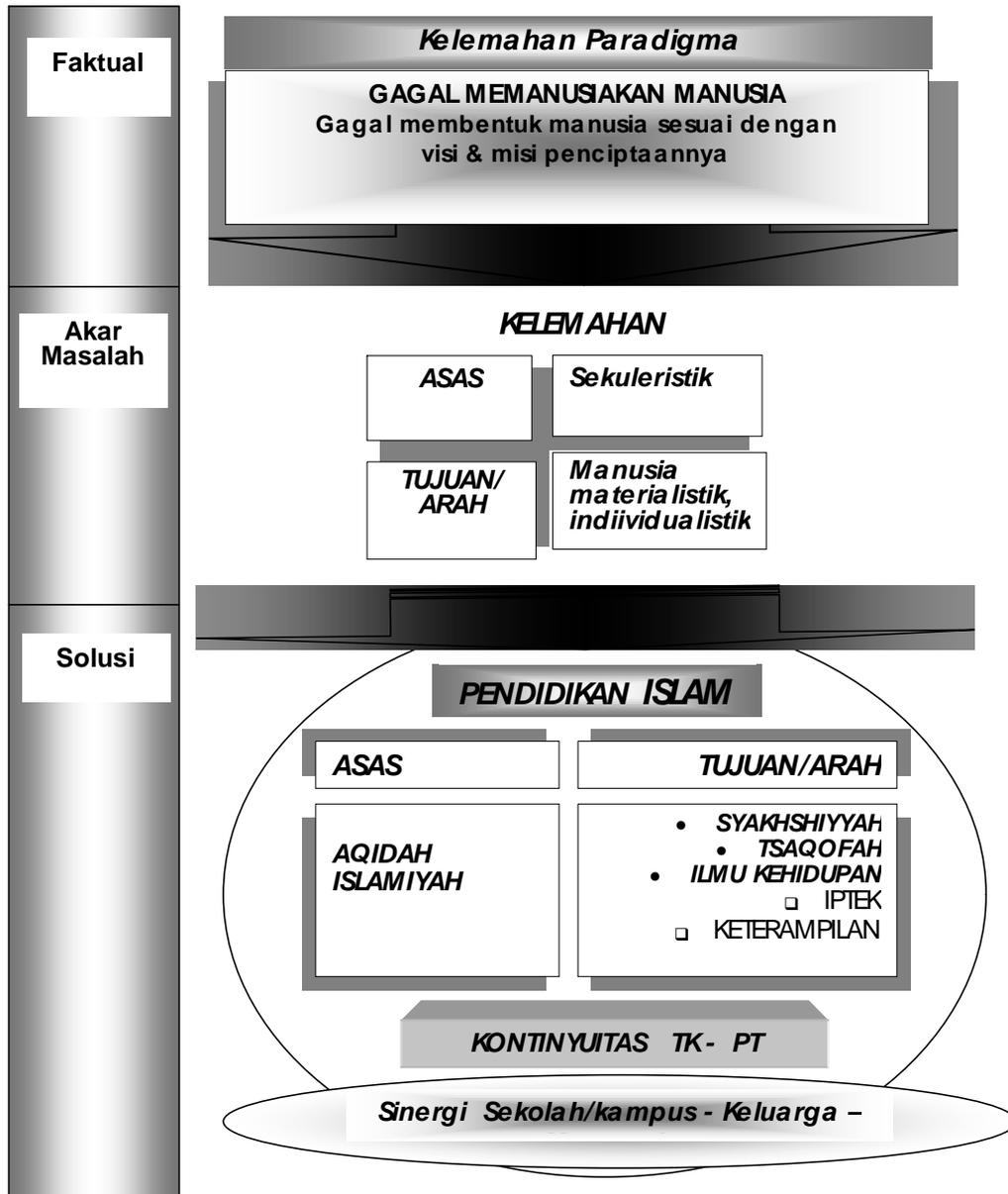
Berangkat dari pengertian di atas, maka secara paradigmatik, menurut Hizbut Tahrir pendidikan Islam harus dikembalikan pada asas akidah Islam yang bakal menjadi dasar penentuan arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum, dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi guru/dosen serta budaya sekolah/kampus yang akan dikembangkan. Sekalipun pengaruhnya tidak sebesar unsur pendidikan yang lain, penyediaan sarana dan prasarana juga harus mengacu pada asas di atas.

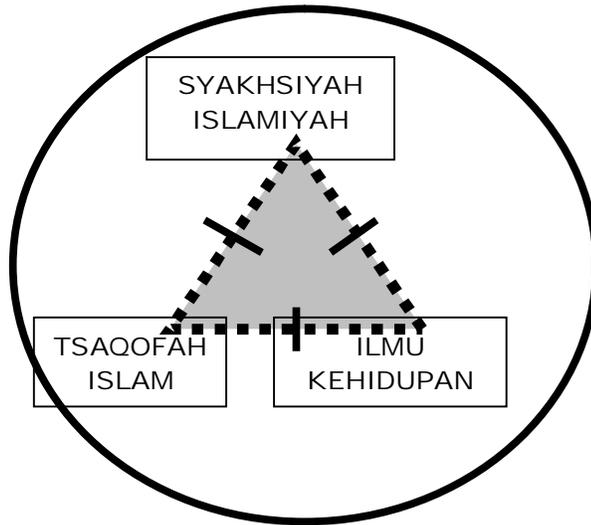
---

<sup>12</sup><http://wisnudibjo.wordpress.com/2009/01/20/menggagas-kembali-konsep-sistem-pendidikan-islam>

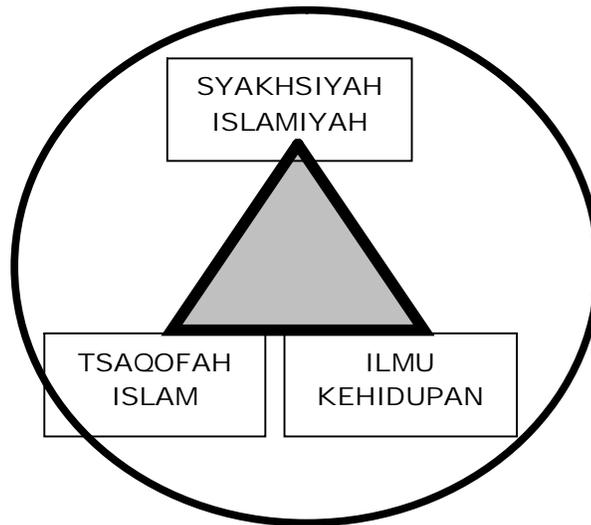
<sup>13</sup>H. M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an: Integritas Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 103.

**Bagan Skematis Akar Masalah Pendidikan dan  
Solusi Fundamentalnya**

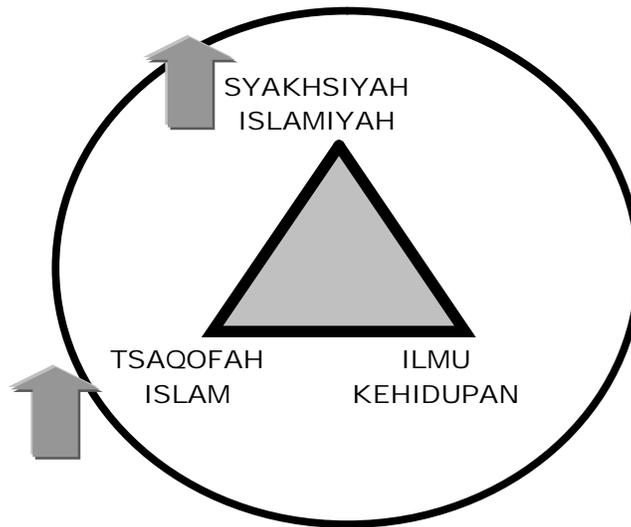




**Bagan Faktual Orientasi Pendidikan. Sekuleristik.**



**Bagan Ideal Orientasi Pendidikan. Integral.**



### **Bagan Solusi Orientasi Pendidikan. Optimasi & Integrasi.**

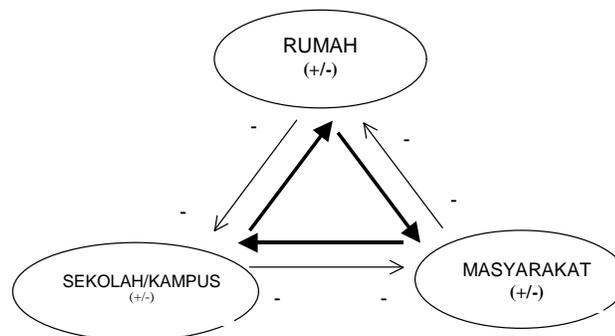
Paradigma baru pendidikan yang berasas aqidah Islam itu semestinya juga harus berlangsung secara berkesinambungan mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi yang pada ujungnya nanti diharapkan mampu menghasilkan keluaran (*output*) peserta didik yang berkepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyyah*), menguasai tsaqofah Islam dan ilmu-ilmu kehidupan (iptek dan keahlian). Bila dalam orientasi keluaran dari pendidikan sekuleristik (lihat *Bagan Faktual Orientasi Pendidikan. Sekuleristik*) ketiga unsur tersebut terpisah satu sama lain dan diposisikan berbeda dimensi (agama – non agama) dengan proporsi sangat tidak seimbang yang menyebabkan kegagalan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik selama ini, maka dalam pendidikan yang ideal

(lihat *Bagan Ideal Orientasi Pendidikan. Integral*), ketiga unsur tersebut harus merupakan satu kesatuan yang utuh.

Melihat kondisi obyektif pendidikan saat ini, langkah yang diperlukan adalah optimasi pada proses-proses pembentukan kepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyyah*) dan penguasaan tsaqofah Islam serta meningkatkan pengajaran sains-teknologi dan keahlian sebagaimana yang sudah ada dengan menata ontologi, epistemologi dan aksiologi keilmuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sekaligus mengintegrasikan ketiganya seperti yang tampak pada *Bagan Solusi Orientasi Pendidikan. Optimasi dan Integrasi*.

## 2. Solusi Pada Tataran Strategi Fungsional

Pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur pelaksana: yaitu keluarga, sekolah/kampus dan masyarakat. *Bagan Faktual 3 Unsur Pelaksana Pendidikan. Sinergi Pengaruh Negatif*, menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan saat ini, di mana ketiga unsur pelaksana tersebut belum berjalan secara sinergis, di samping masing-masing unsur tersebut juga belum berfungsi secara benar.



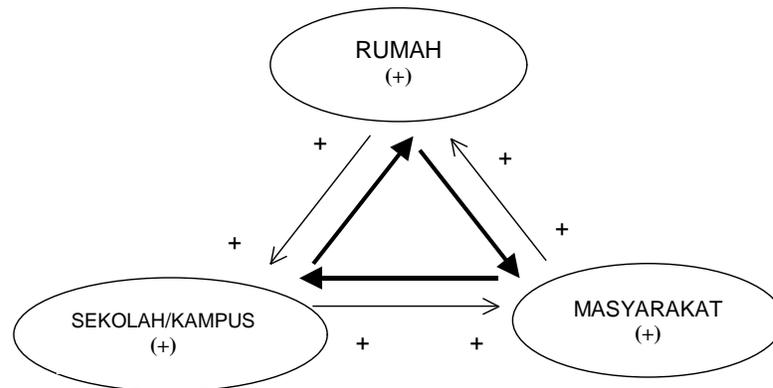
**Bagan Faktual 3 Unsur Pelaksana Pendidikan.  
Sinergi Pengaruh Negatif.**

Oleh karena di tengah masyarakat terjadi interaksi antar ketiganya, maka kenegatifan masing-masing itu juga memberikan pengaruh kepada unsur pelaksana pendidikan yang lain. Maksudnya, buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah/kampus dan menambah keruwetan persoalan di tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Sementara, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah/kampus menjadi kurang optimum. Apalagi bila pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.<sup>14</sup>

Dalam pandangan sistem pendidikan Islam, semua unsur pelaksana pendidikan harus memberikan pengaruh positif kepada anak didik sedemikian sehingga arah dan tujuan pendidikan didukung dan dicapai secara bersama-sama, sebagaimana tampak *pada Bagan Ideal 3 Unsur Pelaksana Pendidikan. Sinergi Pengaruh Positif*. Kondisi tidak ideal seperti diuraikan di atas harus diatasi. *Bagan Solusi 3 Unsur Pelaksana Pendidikan. Alternatif Idealis*, memberikan skema solusi optimal yang berangkat dari kondisi obyektif saat ini.

---

<sup>14</sup>Muhammad Ismail Yusanto, *mengagas Pendidikan Islami*, 8-12.

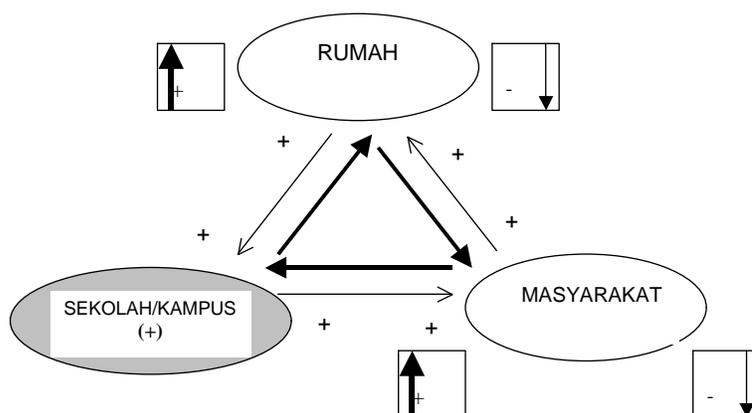


### **Bagan Ideal 3 Unsur Pelaksana Pendidikan.**

#### **Sinergi Pengaruh Positif.**

Solusi strategis fungsional sebenarnya sama dengan mengagas suatu sistem pendidikan alternatif yang bersandikan pada dua cara yang lebih bersifat strategis dan fungsional, yakni: *Pertama*, membangun lembaga pendidikan unggulan di mana semua komponen berbasis paradigma Islam, yaitu: (1) kurikulum yang paradigmatis, (2) guru/dosen yang profesional, amanah dan kafa'ah, (3) proses belajar mengajar secara Islami, dan (4) lingkungan dan budaya sekolah/kampus yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar serta melakukan upaya meminimasi pengaruh-pengaruh negatif yang ada, dan pada saat yang sama meningkatkan pengaruh positif pada anak didik, diharapkan pengaruh yang diberikan pada pribadi anak didik adalah positif sejalan dengan arahan Islam.

**Kedua**, membuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar keduanya dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah/kampus – keluarga – masyarakat inilah yang akan membuat pribadi anak didik terbentuk secara utuh sesuai dengan kehendak Islam.



### **Bagan Solusi 3 Unsur Pelaksana**

#### **Pendidikan Alternatif Idealis.**

Berangkat dari paparan di atas, maka untuk mewujudkan lembaga pendidikan unggulan yang dimaksud setidaknya terdapat empat komponen yang harus dipersiapkan guna menunjang tindakan solusif sebagaimana yang digagas – seperti tampak pada *Bagan Skematis Fakta dan Solusi Problematika Pendidikan di Sekolah*, yakni penyiapan kurikulum paradigmatic, sistem pengajaran, sarana prasarana dan sumberdaya guru/dosen.<sup>15</sup>

<sup>15</sup>Buklet Hizbut Tahrir Indonesia Tahun 2009, *Menggagas Konsep Sistem Pendidikan Islam*.